



DECONSTRUCTION OF MUBHAM HADITH: A SWOT STRATEGY IN THE INTERNALIZATION OF SINCERE CHARACTER IN ELEMENTARY AGE CHILDREN'S EDUCATION

Abdul Rohim¹, Nasiruddin²

¹ Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangkaraya, Indonesia

² UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

E-mail: rohimd986@gmail.com

Article Info

Received: 01-03-2026

Revised: 24-03-2026

Accepted: 01-04-2026

Keyword

Mubham Hadith, Child Education, SWOT Analysis, Sincere Character, Primary School Teacher Education in Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Character education in elementary-age children requires pedagogical instruments capable of balancing cognitive and spiritual aspects. One material that has significant potential yet is rarely explored is hadith mubham, hadiths in which the identity of the narrator or character remains anonymous. This article aims to analyze in depth the effectiveness of using hadith mubham in Islamic Religious Education (PAI) learning at the Madrasah Ibtidaiyah level through the perspective of SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). This study employs a qualitative approach using the library research method. The findings indicate that hadith mubham possesses strategic advantages in instilling the value of sincerity and mitigating narcissistic tendencies in children. Although there are challenges related to methodological complexity and limited visual resources, optimizing the role of educators and utilizing information technology can transform these limitations into opportunities for strengthening spirituality. This article concludes that the quality of character education will improve significantly when hadith mubham is managed through appropriate pedagogical strategies oriented toward the substance of values.



© 2026, Abdul Rohim. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHALUAN

Pembahasan pendidikan kontemporer saat ini menuntut adanya inovasi dalam penyampaian materi keagamaan agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan perkembangan mental generasi muda. Pendidikan bukan lagi sekadar proses transfer informasi searah, melainkan sebuah desain instruksional yang harus mampu menyentuh aspek afektif dan kognitif secara simultan (Ikhwanisyah et al., 2025). Dalam konteks ini, penggalian sumber-sumber hukum Islam klasik perlu ditinjau kembali melalui kacamata pedagogis untuk menemukan strategi baru yang lebih efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik di era modern.

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi lahiriah dan batiniah agar bermanfaat bagi peradaban (Makkawaru, 2019). Dalam lingkungan akademis, seperti Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, pendidikan diarahkan pada integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern untuk mengubah perilaku individu menjadi lebih dewasa (Khair, 2021). Tantangan terbesar dalam pendidikan anak usia dasar adalah memberikan materi yang konkret namun memiliki kedalaman spiritual.

Realisasi integrasi kurikulum ini memerlukan pemilihan materi yang tidak hanya kaya akan literasi teks, tetapi juga mampu diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari anak (Ikhwansyah et al., 2024). Pada masa arus informasi yang serba cepat, anak-anak sering kali kehilangan kemampuan untuk merefleksikan makna di balik sebuah cerita akibat penyampaian yang terlalu dogmatis. Oleh karena itu, diperlukan sebuah jembatan metodologis yang dapat menghubungkan teks-teks klasik dengan daya imajinasi anak, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai hafalan sejarah, melainkan sebagai kompas etika yang fungsional.

Salah satu instrumen utama dalam transformasi nilai tersebut adalah Hadis Nabi SAW. Namun, dalam khazanah intelektual Islam, tidak semua hadis memiliki kejelasan identitas tokoh di dalamnya, yang dalam istilah teknis disebut Mubham. Ketidakjelasan ini sering kali dianggap sebagai hambatan dalam verifikasi sejarah (Suriono, 2021). Akan tetapi, dalam kacamata pendidikan anak, kemubhaman ini menyimpan potensi pedagogis yang jarang dieksplorasi. Analisis ini akan membedah bagaimana ketidakjelasan tersebut justru dapat menjadi kekuatan dalam membentuk karakter anak yang tidak terjebak pada simbolisme, melainkan pada esensi perbuatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yang bersumber dari literatur primer berupa kitab-kitab Musthalah al-Hadits dan literatur sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, buku pedagogi anak, serta artikel terkait manajemen mutu pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) secara deskriptif-analitis. Peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan kerangka analisis SWOT guna membedah kekuatan, kelemahan, peluang, serta risiko penerapan hadis mubham dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber pustaka untuk memastikan keterkaitan antara teori keilmuan hadis dengan praktik pendidikan anak di era modern.

TEMUAN

Temuan dari pembahasan ini menunjukkan adanya rekonseptualisasi yang mendalam mengenai penggunaan Hadis Mubham dalam kurikulum pendidikan anak usia dasar. Hadis yang secara ontologis tidak menyebutkan identitas tokohnya secara spesifik ini, ternyata bukan sekadar tantangan akademis, melainkan dapat ditransformasikan menjadi instrumen pedagogis yang sangat kuat untuk pendidikan karakter. Ketiadaan nama tokoh justru dimanfaatkan oleh pendidik untuk menanamkan nilai keikhlasan yang murni melalui pendekatan keteladanan tanpa wajah. Melalui metode ini, anak-anak diajarkan untuk lebih berfokus pada substansi amal saleh dan kebaikan itu sendiri, bukan pada popularitas pelakunya. Pendekatan ini dinilai sangat relevan sebagai antitesis terhadap budaya narsisme atau pamer di era digital, sehingga mampu mencetak generasi yang rendah hati, berintegritas, dan tidak haus akan pengakuan sosial.

Keberhasilan dari penanaman nilai tersebut sangat bergantung pada manajemen strategis yang tergambar melalui analisis SWOT, di mana mutu pendidikan diukur dari kemampuan guru mengelola tantangan menjadi peluang. Kekuatan utama materi ini terletak pada fleksibilitas narasi yang mampu merangsang imajinasi moral siswa, sejalan dengan tingginya peluang atau kebutuhan masyarakat luas terhadap individu berkarakter otentik dan jujur. Namun demikian, terdapat kelemahan dan risiko nyata terkait kompleksitas metodologi ilmu hadis yang terasa abstrak bagi anak-anak. Apabila pendidik tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam menjelaskan konteks ilmu hadis, atau tidak didukung oleh fasilitas yang memadai, ketidakjelasan identitas tokoh ini justru berpotensi memicu skeptisisme dan keraguan intelektual pada siswa yang kritis dan terbiasa menuntut kepastian data.

Untuk menjembatani potensi dan risiko tersebut, temuan ini menegaskan urgensi inovasi dalam implementasi pembelajarannya di kelas. Pendidik dituntut untuk meninggalkan metode ceramah satu arah yang konvensional dan beralih pada pendekatan pembelajaran aktif, seperti penceritaan kisah interaktif yang mampu menggugah nalar kritis siswa melalui ruang eksplorasi nilai. Selain itu, integrasi media visual maupun alat peraga alternatif menjadi sebuah keharusan untuk mengatasi sifat abstrak dari kemubhaman tersebut agar lebih mudah dipahami secara konkret oleh anak. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan ini bermuara pada kompetensi guru lulusan PGMI yang tidak hanya ahli secara teori, tetapi juga terampil secara afektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai luhur hadis ke dalam perilaku keseharian peserta didik.

PEMBAHASAN

Analisis secara bahasa memiliki makna metode penanganan masalah yang diawali dengan perkiraan mengenai kepastiannya atau studi terhadap suatu fenomena (perbuatan, teori, atau kejadian) untuk memperoleh hakikat sebenarnya dari fenomena tersebut (Suriono, 2021). Adapun secara istilah analisis adalah sebuah kegiatan berfikir atau menalar untuk menjabarkan sesuatu baik permasalahan maupun objek menjadi lebih rinci atau lebih dalam sehingga bisa mengetahui pengertian, manfaat, dan korelasi dari masing-masing bagian sesuatu tersebut (Septiani.et.al., 2020). Penguraian tersebut juga bertujuan guna memperoleh makna yang sesuai dan pengetahuan arti secara menyeluruh dari objek tersebut. Dalam konteks studi keislaman, analisis hadis bertujuan untuk membedah validitas teks agar pesan yang disampaikan kepada peserta didik memiliki akurasi yang tinggi.

Kata mutu secara bahasa memiliki makna ukuran atau kualitas baik buruknya taraf dan tingkatan. Dalam istilah pendidikan, mutu bermakna taraf atau kualitas penyampaian, proses dan hasil dari pendidikan (Siswopranoto, 2022). Menurut Saputro dan Hadi mutu pendidikan merupakan standar kepuasan masyarakat atau para peserta didik terhadap keadaan fasilitas dan pelayanan pendidikan (Saputro & Hadi, 2022). Kualitas mutu pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah sangat penting sebab memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi karakter dan spiritualitas generasi muda. Mutu pendidikan menjadi sandaran orang tua dalam menentukan kepercayaan terhadap lembaga tersebut untuk mendidik anak mereka. Mutu bersifat relatif sebab setiap organisasi berlandaskan tujuan dari pemiliknya (Marpaung et al., 2023).

Suatu pendidikan bisa dikatakan memenuhi mutu secara hakikat jika mampu memenuhi dua syarat utama, yaitu mampu melaksanakan misi dan visi serta bisa menangani keperluan sekitar seperti kebutuhan masyarakat, profesi, dan pekerjaan (Siswopranoto, 2022). Dalam ranah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), visi dan misi tersebut harus bermuara pada pembentukan akhlakul

karimah yang bersumber dari pemahaman hadis yang tepat. Hal ini mengharuskan lembaga pendidikan untuk mengevaluasi bagaimana materi hadis disampaikan kepada anak usia dasar. Salah satu metode yang efektif untuk membedah tantangan dan peluang dalam penyampaian materi hadis, khususnya yang bersifat kompleks seperti hadis mubham, adalah dengan menggunakan Analisis SWOT.

Gitosudarmo menyatakan bahwa SWOT merupakan metode pendekatan dari aspek kelebihan (*strength*), kekurangan (*weakness*), kesempatan (*opportunities*), dan resiko (*threat*) (Chopra et al., 2025). Metode ini perlu menelaah mengenai beragam kelebihan yang tersedia, macam macam kekurangan yang terdapat pada lembaga atau materi ajar, setelah itu harus mencermati kesempatan yang dimiliki dan mesti bisa mencegah serta mengetahui resiko atau hambatan yang dihadapi (Rochman, 2019). Dalam konteks pembelajaran hadis mubham, analisis ini berfungsi untuk memetakan bagaimana ketidakjelasan identitas perawi dalam hadis justru dapat diolah menjadi kekuatan pedagogis untuk menanamkan nilai keikhlasan pada peserta didik.

Sina dalam Sodikin dan Gumiandari berpendapat bahwa Analisis SWOT adalah metode penelitian yang mudah untuk dimengerti yang membahas mengenai perumusan sebuah model atau sesuatu melalui pendalaman dalam empat aspek utama tersebut (Sodikin & Gumiandari, 2021). Sedangkan Kristanto dalam Endarwita menjelaskan SWOT adalah kegiatan identifikasi mengenai berbagai sebab untuk menyusun suatu strategi atau langkah (Endarwita, 2021). Dengan demikian, sebelum menerapkan hadis mubham sebagai materi ajar bagi anak PGMI, diperlukan penjabaran yang landasannya kuat pada aspek kelebihan dan resikonya agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Penerapan hadis dalam syariat Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental sebagai sumber hukum kedua. Namun, ketika berhadapan dengan hadis mubham yakni hadis yang perawinya tidak disebutkan namanya secara spesifik pendidik seringkali menghadapi kendala dalam menjelaskan otoritas teks tersebut kepada anak anak (Umar, 2020). Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah membedah tipologi hadis mubham dan bagaimana karakteristiknya dapat mempengaruhi psikologi belajar anak di tingkat sekolah dasar. Hal ini penting karena mutu pendidikan juga bergantung pada sejauh mana kurikulum dapat diadaptasi sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

Dalam konteks studi Islam di perguruan tinggi, seperti di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, pemahaman terhadap sumber hukum haruslah mendalam dan komprehensif. Sebagai calon pendidik pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), memahami struktur hadis bukan sekadar kegiatan akademis, melainkan upaya menjaga otentisitas ajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Salah satu fenomena dalam transmisi hadis yang memerlukan analisis tajam adalah hadis mubham. Secara ontologi, mubham merupakan sebuah kondisi di mana terdapat perawi atau tokoh dalam teks hadis yang tidak disebutkan identitasnya secara spesifik, melainkan hanya menggunakan kata ganti umum seperti "seorang laki laki" atau "seorang sahabat" (Umar, 2020). Ketidakjelasan ini, jika tidak dianalisis dengan baik, dapat mempengaruhi kualitas atau mutu penyampaian materi agama di sekolah dasar.

Penerapan hadis mubham dalam syariat Islam memiliki kedudukan yang unik. Secara hukum, jika kemubhaman (ketidakjelasan nama) tersebut berada pada tingkatan sahabat Nabi, maka para ulama sepakat bahwa hadis tersebut tetap memiliki mutu yang tinggi atau shahih, karena seluruh sahabat dianggap adil (Sodikin & Gumiandari, 2021). Namun, dalam perspektif pendidikan anak usia dasar, hadis mubham seringkali menjadi instrumen untuk memfokuskan perhatian siswa pada substansi

perbuatan, bukan pada ketenaran sosok pelakunya. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter ikhlas, jujur, dan disiplin (Khair, 2021). Oleh karena itu, strategi penyampaian hadis ini dalam pembelajaran PAI di tingkat MI harus dirancang sedemikian rupa agar ketidakjelasan tokoh tidak menimbulkan keraguan pada anak.

Cara penerapan hadis mubham dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui metode *storytelling* atau penceritaan kisah yang interaktif. Guru dapat memanfaatkan kemubhaman tokoh sebagai media untuk menanamkan nilai bahwa "kebaikan tidak harus viral atau dikenal". Sebagai contoh, dalam sebuah hadis tentang seseorang yang memberi minum anjing yang kehausan hingga ia masuk surga, identitas orang tersebut tidak disebutkan (mubham). Strategi ini sangat efektif untuk melatih mental anak agar berbuat baik demi mencari ridha Allah semata, bukan pujian manusia (Batu et al., 2021). Dampak penggunaan hadis seperti ini secara positif akan melahirkan generasi yang rendah hati dan tidak haus akan pengakuan sosial.

Namun demikian, penggunaan hadis mubham dalam pembelajaran juga memiliki tantangan atau resiko. Jika guru tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam menjelaskan latar belakang ilmu hadis, anak yang kritis mungkin akan meragukan kebenaran cerita tersebut karena tokohnya dianggap anonim atau tidak jelas. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan merupakan standar kepuasan peserta didik terhadap layanan dan kejelasan informasi yang diberikan oleh pendidik (Saputro & Hadi, 2022). Resiko ini harus dikelola dengan cara memberikan penjelasan bahwa dalam tradisi Islam, kemubhaman terkadang dilakukan untuk menjaga privasi atau karena fokus utama hadis tersebut adalah pada pelajaran moral yang terkandung di dalamnya (Mukhlisin & Pasaribu, 2020). Dengan demikian, analisis SWOT terhadap penggunaan hadis ini menjadi sangat penting bagi kurikulum PGMI guna memastikan keseimbangan antara validitas ilmiah dan nilai pedagogis bagi anak.

Secara terminologi, hadis mubham terbagi menjadi dua klasifikasi utama, yaitu mubham pada sanad dan mubham pada matan. Mubham pada sanad terjadi apabila terdapat perawi dalam rantai transmisi yang tidak disebutkan namanya, yang secara langsung berimplikasi pada derajat keshahihan hadis tersebut (Al Tahhan, 2017). Sedangkan mubham pada matan adalah ketidakjelasan identitas tokoh yang menjadi subjek atau objek dalam teks cerita hadis. Bagi pendidik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, memahami perbedaan ini sangat krusial agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan hujah (dasar hukum). Sebagaimana ditegaskan oleh Siswopranoto, suatu pendidikan dikatakan bermutu jika mampu menangani keperluan profesi dan menyampaikan materi secara rinci (Siswopranoto, 2022). Oleh sebab itu, guru harus mampu memilah bahwa kemubhaman pada tingkat sahabat tidak mencederai validitas materi, sehingga sangat layak dijadikan bahan ajar untuk membentuk karakter anak.

Adapun contoh konkret hadis mubham yang sering digunakan dalam dunia pendidikan anak adalah hadis tentang seorang penanya yang datang kepada Nabi SAW dan bertanya, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" (HR. Bukhari). Identitas penanya dalam riwayat tersebut tidak disebutkan secara gamblang. Dalam perspektif psikologi perkembangan anak, ketiadaan nama tokoh ini justru memberikan ruang bagi guru untuk melakukan teknik personifikasi kreatif. Guru dapat menjelaskan bahwa tokoh tersebut bisa jadi adalah siapa saja, termasuk kita sendiri jika memiliki kemauan untuk bertanya tentang kebaikan. Hal ini selaras dengan pendapat Fitri bahwa problematika kualitas pendidikan dapat diatasi dengan inovasi penyampaian materi yang mampu merangsang daya pikir kritis siswa (Fitri, 2021).

Penerapan hadis ini dalam syariat Islam bukan sekadar pelengkap, melainkan sebagai penguat nilai-nilai universal. Cara penerapan yang paling relevan untuk anak PGMI adalah dengan metode keteladanan tanpa wajah (anonymous role model). Guru dapat menekankan bahwa dalam Islam, banyak orang-orang hebat yang namanya tidak dicatat sejarah dunia, namun sangat dikenal di penduduk langit karena keikhlasannya. Strategi ini sangat efektif untuk meminimalisir sifat riya' atau pamer pada anak yang di era digital ini sangat mudah terpengaruh oleh budaya media sosial. Dengan memanfaatkan kelebihan materi ini, lembaga pendidikan dapat membangun sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kecakapan spiritualitas tinggi (Khair, 2021).

Dampak penggunaan hadis mubham dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar memiliki korelasi positif terhadap kematangan emosional siswa. Dari sisi positif, anak belajar untuk lebih menghargai substansi nasihat daripada melihat siapa yang berbicara. Namun, jika dilihat dari sisi resiko, terdapat potensi dampak negatif apabila guru gagal menjelaskan konteks keilmuannya. Anak-anak mungkin akan merasa ragu akan kebenaran sejarah jika tidak diberikan pemahaman bahwa "ketidaktahuan akan nama tidak berarti ketidaktahuan akan kebenaran kejadian" (Mukhlisin & Pasaribu, 2020). Oleh karena itu, diperlukan dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti akses literatur digital atau penggunaan media visual, agar materi hadis yang tampak abstrak ini dapat dipahami secara konkret oleh peserta didik (Sudarmono et al., 2021). Mutu pendidikan pada akhirnya akan tercapai jika kepuasan intelektual siswa terpenuhi melalui pelayanan edukasi yang transparan dan mendalam (Saputro & Hadi, 2022).

diperlukan identifikasi mendalam mengenai penerapan Hadis Mubham dalam kurikulum PGMI. Analisis SWOT digunakan guna mendapatkan pandangan pokok tentang langkah-langkah yang dibutuhkan dalam memperoleh suatu tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam manajemen materi ajar hadis. Analisis ini tersusun berdasarkan empat landasan utama yang saling berkaitan (Qomariah, 2021), yaitu sebagai berikut

Tabel 1.

Aspek SWOT	Pengertian / Deskripsi Umum	Konteks Penerapan pada Hadis Mubham di PGMI
Kelebihan (<i>Strength</i>)	Sumber daya atau kemampuan internal yang memberikan dampak positif dan menjadi keunggulan kompetitif suatu materi.	Mampu mentransformasikan nilai keikhlasan secara mendalam kepada siswa. Memfokuskan esensi pada kualitas perbuatan/amal saleh, bukan popularitas pelaku. Fleksibilitas narasi untuk mengembangkan daya imajinasi moral melalui keteladanan tokoh tanpa nama.
Kekurangan (<i>Weakness</i>)	Ketidakmampuan atau kelemahan internal yang dapat mengganggu jalannya aktivitas pembelajaran.	Kompleksitas pemahaman metodologi hadis (<i>musthalahul hadits</i>) bagi anak usia dasar yang

		dapat membuatnya terkesan abstrak. Kurangnya sumber daya pendidik yang mumpuni untuk menyederhanakan materi. Keterbatasan sarana visual (seperti LCD proyektor) yang menyulitkan siswa menangkap konteks sejarah jika hanya menggunakan metode ceramah.
Kesempatan (Opportunities)	Keadaan eksternal (luar lingkungan) yang memberikan peluang dan dampak positif bagi lembaga pendidikan.	Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan karakter yang terhindar dari sifat pamer (<i>riya</i>). Pergeseran dunia kerja yang lebih menghargai <i>soft skills</i> dan integritas personal (jujur, disiplin). Lingkungan madrasah yang religius mempermudah promosi nilai-nilai otentik hadis secara langsung ke masyarakat.
Resiko (Threat)	Faktor lingkungan sekitar yang berpotensi memberikan dampak negatif atau rintangan jika tidak ditangani dengan baik.	Potensi munculnya skeptisisme intelektual pada anak akibat literasi digital yang menuntut kepastian data (mempertanyakan tokoh yang "tidak jelas"). Keterbatasan pembiayaan dan akses literatur pendukung untuk membuat modul yang komprehensif. Potensi menurunnya minat siswa jika materi dianggap tidak relevan dengan fakta sejarah di mata pelajaran lain.

Berdasarkan penjabaran Analisis SWOT terhadap penggunaan Hadis Mubham di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa status mutu pendidikan hadis pada jenjang sekolah dasar terbilang baik jika

didukung oleh kompetensi guru yang mampu mengelola kekurangan menjadi kekuatan. Pemanfaatan teknologi informasi dan bimbingan spiritual keagamaan secara konsisten menjadi kunci utama untuk meminimalisir resiko yang muncul. Mutu pendidikan pada akhirnya bukan hanya diukur dari fasilitas yang mewah, melainkan dari sejauh mana peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai hadis ke dalam perilaku sehari-hari mereka secara konsisten (Saputro & Hadi, 2022).

Penyampaian materi hadis pada anak usia dasar memerlukan metode yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif. Pendidikan guru di Madrasah (PGMI) harus mampu merancang skenario pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik hadis mubham. Sebagaimana dijelaskan bahwa mutu pendidikan adalah standar kepuasan peserta didik terhadap layanan pendidikan (Saputro & Hadi, 2022), maka guru harus menyajikan kemubhaman ini sebagai sebuah "ruang eksplorasi nilai" bagi siswa.

Langkah pertama dalam implementasi ini adalah penggunaan metode Active Learning berbasis kisah. Guru tidak sekadar membacakan teks hadis, tetapi membangun narasi di mana tokoh mubham tersebut dijadikan cermin bagi siswa. Misalnya, saat mengajarkan hadis tentang "seorang wanita hitam yang biasa membersihkan masjid" (HR. Bukhari), guru dapat menekankan bahwa meski namanya tidak tercatat secara populer dalam teks hadis tersebut, namun ia memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Rasulullah SAW karena ketulusannya. Hal ini mengajarkan anak bahwa kualitas pengabdian tidak diukur dari popularitas nama, melainkan dari konsistensi perbuatan (Umar, 2020).

Langkah kedua adalah integrasi media visual untuk mengatasi keterbatasan abstrak dari hadis mubham. Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan retensi ingatan anak. Meskipun kekurangan sarana seperti LCD proyektor sering menjadi hambatan (Mukhlisin & Pasaribu, 2020), kreativitas pendidik dalam menyediakan alat peraga alternatif menjadi kunci utama. Pendidik dapat menggunakan teknik kartu karakter anonim untuk memancing diskusi kritis: "Mengapa menurut kalian nama orang baik dalam hadis ini tidak disebutkan?" Diskusi semacam ini melatih nalar anak untuk memahami konsep keikhlasan dan menjaga privasi dalam beramal saleh.

Dampak penggunaan hadis mubham dalam pembelajaran PAI memiliki dimensi yang luas, baik dari sisi positif maupun resiko yang harus dimitigasi. Dari perspektif positif, hadis ini menjadi sarana paling efektif untuk memerangi sifat narsisme atau pamer yang marak di era digital. Anak diajarkan untuk menjadi "pahlawan tanpa wajah" yang berfokus pada manfaat sosial. Hal ini selaras dengan tujuan pembangunan sumber daya manusia yang memiliki daya cipta dan integritas moral yang tinggi (Khair, 2021).

Secara intelektual, hadis mubham melatih siswa Madrasah Ibtidaiyah untuk terbiasa dengan konsep literasi sumber. Mereka belajar bahwa dalam Islam, kebenaran sebuah informasi (matan) tetap dapat dipegang meskipun ada elemen-elemen identitas yang bersifat rahasia (mubham). Ini adalah fondasi penting dalam pembentukan nalar kritis anak agar tidak mudah terjebak pada berita bohong (*hoax*) atau informasi yang hanya mengandalkan figur tanpa substansi nilai. Namun, guru harus tetap waspada terhadap resiko skeptisisme. Tanpa pendampingan yang tepat, anak mungkin akan merasa bahwa cerita tersebut kurang otentik (Mukhlisin & Pasaribu, 2020). Oleh karena itu, penekanan pada status shahih dari hadis tersebut harus selalu disampaikan di awal pembelajaran.

Lebih jauh lagi, dampak pendanaan dan fasilitas sekolah juga tidak dapat diabaikan. Pembiayaan pendidikan yang memadai akan sangat menunjang ketersediaan literatur hadis yang komprehensif bagi guru dan siswa (Sudarmono et al., 2021). Di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya,

pengembangan kurikulum yang berbasis pada penguatan nilai-nilai hadis praktis seperti ini diharapkan mampu mencetak guru PGMI yang tidak hanya ahli secara teori, tetapi juga terampil dalam menyederhanakan konsep *Musthalahul Hadits* ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis mubham merupakan mutiara terpendam dalam kurikulum pendidikan Islam yang jika dikelola dengan analisis SWOT yang tepat, akan menjadi kekuatan besar dalam membentuk karakter generasi rabbani yang ikhlas dan berwawasan luas. Status mutu pendidikan di lembaga pendidikan dasar akan mencapai puncaknya ketika nilai-nilai luhur dari hadis nabi, termasuk yang bersifat mubham, telah terinternalisasi menjadi perilaku keseharian peserta didik (Siswopranoto, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan hadis *mubham* dalam pendidikan anak usia dasar menawarkan rekonseptualisasi pedagogis yang sangat bernilai. Ketidajelasan identitas perawi atau tokoh dalam teks hadis tersebut bukanlah sebuah hambatan akademis, melainkan instrumen strategis untuk menanamkan nilai keikhlasan yang murni. Dengan memfokuskan perhatian siswa pada esensi perbuatan baik daripada popularitas pelakunya, materi ini menjadi antitesis yang sangat relevan terhadap budaya narsisme di era digital. Anak-anak diajarkan melalui keteladanan tanpa wajah untuk menjadi individu yang berintegritas dan beramal tanpa harus mengharap pengakuan sosial, yang mana hal ini merupakan fondasi esensial dalam pendidikan karakter kontemporer.

Meskipun memiliki potensi yang besar, keberhasilan transformasi nilai tersebut sangat bergantung pada manajemen strategis yang terpetakan melalui analisis SWOT. Kekuatan utama dari narasi hadis *mubham* yang fleksibel dan mampu merangsang imajinasi moral berhadapan langsung dengan kelemahan bawaannya, yakni sifat materi yang cukup abstrak bagi kognisi anak Madrasah Ibtidaiyah. Jika pendidik tidak memiliki kompetensi keilmuan yang mumpuni, kondisi ini berisiko memunculkan skeptisisme intelektual di kalangan siswa yang kritis dan terbiasa menuntut kepastian literasi data. Oleh karena itu, mutu pendidikan sangat ditentukan oleh keahlian guru dalam mengelola keraguan tersebut menjadi ruang eksplorasi pemikiran kritis yang tetap berlandaskan pada validitas keilmuan hadis.

Untuk menjembatani tantangan abstraksi tersebut, diperlukan inovasi metode dan pengembangan modul pembelajaran yang secara nyata mengintegrasikan pendekatan *Active Learning* serta media visual interaktif. Pendidik harus mampu beralih dari metode ceramah konvensional menuju penceritaan kisah yang menggugah afeksi siswa, serta kreatif merancang alat peraga digital pendukung guna mengkonkretkan pesan moral dari tokoh-tokoh anonim tersebut. Pada akhirnya, melalui perencanaan instruksional yang terstruktur dan adaptif ini, lembaga pendidikan diharapkan mampu mencetak tenaga pendidik maupun peserta didik yang tidak sekadar menguasai teori syariat, tetapi juga berhasil menginternalisasikan nilai-nilai luhur kenabian menjadi perilaku luhur di kehidupan sehari-hari.

PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (2018). Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari. Pustaka Azzam: Jakarta Selatan.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. (2021). Aktualisasi Nilai Kurikulum Pendidikan Islam. Ciputat Press: Tangerang.

- Al-Tahhan, Mahmud. (2017). Taisir Musthalah al-Hadits. Darul Qur'an al-Karim: Tangerang.
- An-Nawawi, Imam. (2020). Syarah Shahih Muslim. Darus Sunnah: Jakarta Timur.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Kencana.
- Batu, J. L., Berliani, T., & Nugroho, P. J. (2021). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. *Equity in Education Journal (EEJ)*. 3 (2). 10.37304/eej.v3i2.2696.
- Chopra, A., Shastry, S., Mohan, G., Chenna, D., & Rajendran, V. (2025). A Comprehensive SWOT and TOWS Analysis of Transfusion Medicine: Indian Perspective. *Transfusion and Apheresis Science*, 64. <https://doi.org/10.1016/j.transci.2024.104061>
- Daradjat, Z. (2020). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Bumi Aksara: Jakarta Timur.
- Endarwita. (2021). Strategi Pengembangan Objek Wisata Linjuang Melalui Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Ilmiah Edunomika*. 5 (1). <https://doi.org/10.29040/jie.v5i1.2133>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5 (1). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>.
- Ikhwanasyah, M. F., Hamidah, & Supriadi, A. (2024). Akhlak dalam Pendidikan Islam Menurut Q.S Al-Baqarah: 258-260 Prespektif Al-Baghawi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3496>
- Ikhwanasyah, M. F., Normuslim, & Hamdanah. (2025). PAI Learning Media Based on Dayak Local Wisdom and Ecotheology in Health Vocational Schools. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1668>
- Khair, H. (2021). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan*. 12 (2). <https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67>.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*. 8 (3). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87>
- Marpaung, F. N., Nadeak, B., & Naibaho, L. (2023). Teknik Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 5 (1) <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11614>.
- Mashuri, & Nurjannah, D. (2020). Analisis Swot Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*. 1 (1). 10.46367/jps.v1i1.205.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya: Jawa Barat.
- Mukhlisin, A., & Pasaribu, M. H. (2020). Analisis SWOT dalam Membuat Keputusan dan Mengambil Kebijakan yang Tepat. *Jurnal Invention*. 1 (1). <https://doi.org/10.51178/invention.v1i1.19>
- Musyarapah, et al. (2022). Pendampingan Tata Kelola Administrasi Personalia. *Al -Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2 (3).
- Nuryasin, M., & Mitrohardjono, M. (2019). Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi*. 4 (2). <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.2.77-84>
- Qomariah, S. N. (2021). Analisis SWOT Pemasaran Olahan Salak. UNHAWA Press: Jombang.
- Ramayulis. (2020). Metodologi Pendidikan Agama Islam. Kalam Mulia: Jakarta Pusat.
- Rochman, I. (2019). Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Al Iman*. 3 (1). <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3527>
- Salim, A., & Siswanto, A. B. (2019). Analisis SWOT dengan Metode Kuesioner. CV. Pilar Nusantara: Semarang.
- Saputro, M. N. A., & Hadi, B. (2022). Pengembangan System Penjaminan Mutu Pendidik untuk Menciptakan Seorang Pendidik yang Professional. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 10.47492/jip.v2i11.1418.

- Septiani, Y., Arribe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik. *Jurnal Teknologi Dan Open Source*. 3 (1). <https://doi.org/10.36378/jtos.v3i1.560>
- Siswopranoto, Mokh. F. (2022). Standar Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Idaroh*. 6 (1). <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i1.372>
- Sodikin, & Gumindari, S. (2021). Analisis SWOT Mutu Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Dinamika: Manajemen Pendidikan*. 6 (1). <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n1.p59-69>
- Sudarmono, Hasibuan, L., & Us, K. A. (2021). Pembiayaan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. 2 (1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.448>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta: Jawa Barat.
- Suriono, Z. (2021). Analisis SWOT dalam Identifikasi Mutu Pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*. 1 (3). <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i3.50>
- Umar, S. (2020). Pengantar Pendidikan Islam; Mewujudkan Kualitas SDM dalam Perspektif Al-Qur'an. PT. Raja Grafindo Persada: Banjarmasin.
- Wirasaputra, A., et al. (2022). Dampak dari Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Praktik Pendidikan. *Jatimika*.
- Zamroji, M. (2019). Analisis Strategi dan Kunci Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Awwaliyah*. 2 (2). <https://doi.org/10.58518/awwalayah.v2i2.446>